

PROSES ISLAMISASI PADA MASA KERAJAAN MELAYU JAMBI

Nur Yulia Iisseneini¹, Isrina Siregar²

nuryulia8899@gmail.com¹, isrinasiregar@unja.ac.id²

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Abstrak: Islam menjadi kepercayaan dan bukti diri Melayu bagi warga Jambi telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15 Masehi. Akan tetapi, Islam baru memperlihatkan wujudnya dalam abad ke-17 memakai terbentuknya sistem kesultanan, Raja Jambi juga membarui gelarnya sebagai Sultan. Berbicara mengenai Melayu masih pada perdebatan ketika ini tetapi dengan adanya sejumlah catatan dari Tiongkok di periode Dinasti Tang dengan sebutan mo-lo-yo. Cara membawa masuk dan membarui dan membuat Islam dalam Indonesia tak jarang mengundang pertanyaan dan penyelidikan penasaran. Tujuan pembahasan ini untuk mengidentifikasi hipotesis Islam dan metode Islamisasi dengan harapan bisa memberikan formula di tengah kehidupan yang kompleks. Strategi yang dipakai terdapat empat jenis yakni heuristik, kritik asal, interpretasi dan historiografi. Jenis asal menurut studi kepustakaan memakai teknik analisis sejarah memakai memakai penafsiran pada informasi sejarah yang mencakup kitab-kitab, dokumen dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kesultanan Jambi. Kesimpulannya, Islam masuk memakai teknik yang lembut. Hipotesis masuknya Islam terdapat sejumlah hipotesis yakni hipotesis Gujarat, hipotesis Arab, hipotesis Persia, hipotesis Cina, kerajinan dan budaya.

Kata kunci: Islamisasi, Kesultanan, Melayu Jambi

Abstract: Islam is a belief and proof of Malay self for the people of Jambi which has grown and developed since the 15th century AD. However, Islam only showed its form in the 17th century using the formation of the sultanate system, the King of Jambi also renewed his title as Sultan. How to bring in and update and share Islam in Indonesia often invites curious questions and investigations. The purpose of this discussion is to identify Islamic hypotheses and Islamization methods in the hope of providing a formula in the midst of a complex life. There are four types of strategies used, namely heuristics, original criticism, interpretation, and historiography. The type of origin according to the literature study uses historical analysis techniques using interpretation of historical information which includes books, documents and journals related to the Jambi Sultanate. In conclusion, Islam entered using a gentle technique. Arabic hypothesis, Persian hypothesis, Chinese hypothesis, craft and culture.

Keywords: Islamization, Jambi Melayu, Sultanate

PENDAHULUAN

Menurut (Ekadjati, 2005), istilah Islamisasi berdari menurut bahasa Inggris, Islamization, yang berarti Islamisasi, yang ialah upaya seorang buat sebagai pemeluk kepercayaan Islam (Muslim). Kata Islamisasi dan Islamisasi mengandung definisi istilah kerja (aktivitas ataupun proses), dinamis, aktif; Bukan Kata Benda, Stagnan Dan Pasif. Dengan istilah lain, Islamisasi ialah proses Islamisasi yang berkelanjutan. Upaya yang dimaksud berupa individu muslim buat membicarakan ajaran Islam pada orang lain.

Upaya tersebut bisa dilakukan secara pribadi maupun Massal. Hasil menurut aktivitas tadi mampu berwujud secara kuantitas (berupa jumlah pemeluk kepercayaan Islam) dan juga mampu berwujud secara kualitas (pada bentuk bentuk taraf keislaman individu muslim, baik menyangkut taraf keimanan, taraf dominasi ilmu kepercayaan, pula

taraf pengalaman). Proses Islamisasi ialah aktivitas yang sangat krusial pada sejarah Islam pada Indonesia, dan juga ketidakjelasan yang paling nir kentara diantaranya bertempat dalam pertanyaan kapan Islam datang, menurut mana Islam berdari, siapa yang membuatkan Islam pada Indonesia buat pertama kali, dan seterusnya. (Daliman, 2012)

Islam ialah kepercayaan sekaligus bukti jika orang Melayu Jambi mundur di bawah pengaruh agama Buddha dan tenggelam menurut ruang otoritas peradaban Melayu di Jambi, dimulai secara bertahap setidaknya sejak abad ke-15.

Mengikuti kata-kata Rahayu Zami yang dipakai dalam menganalisis perkembangan peradaban Islam, ia menulis kalimat "Melayu pasti Islam". Judul artikelnya memuat budaya Islam. Ajumardiazura menjelaskan, Jambi ialah salah satu daerah yang paling awal dikunjungi para pedagang Muslim Arab. Bertempat di persimpangan Selat Malaka, perairan Jambi menjadi pantai perdagangan pilihan bagi para pedagang Cina, India, dan Arab.

Meskipun sudah banyak versi resmi masuk dan berkembangnya Islam di Jambi, di antaranya ada yang mengklaim jika Islam resmi masuk ke Jambi di bawah otoritas orang Kayo berkulit hitam sebab ia adalah raja pertama yang mempunyai gelar Rajo Melayu Islam Tanah Pilih. Selanjutnya ada pula yang menggambarkan jika Islam merupakan agama resmi Jambi pada masa pemerintahan Sultan Agung Abdul Qahar sebab beliau merupakan raja Jambi pertama yang memiliki gelar Sultan di Jambi dalam kaitannya dengan masuknya. Islam terutama di daerah aliran sungai Batang Hari ataupun Tanah pilih yang diposisikan sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Jambi. Selain itu, seiring dengan kehadiran dan pertumbuhan Islam di Jambi, sehingga akan dibentuk entitas politik Islam dalam bentuk pemerintahan berupa kerajaan dan rajanya juga memiliki gelar sultan. Jambi merupakan kerajaan yang berdiri sejak Tahun 1615 sampai 1906 dengan luas wilayah yang membentang 350 km dari timur ke barat dan 220 km dari utara ke selatan. (Putra, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif memakai pendekatan historis. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto, masih ada tahapan dalam metode penelitian sejarah, yakni melalui sejumlah tahapan yakni heuristik (pengumpulan data), kritik berdari (pemeriksaan), analisis dan interpretasi, dan historiografi (pengumpulan data).

Tahap pertama ialah heuristik, yakni tahap pertama pengumpulan data historis, baik primer jua sekunder. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berdari-berdari dukungan dalam menangani topik kasus yang diteliti. Awalnya mengumpulkan berdari primer tidak hanya dalam bentuk buku tetapi pula dalam bentuk jurnal dan disertasi. Selain itu, berdari sekunder. Menurut Louis Gottschalk, berdari sekunder ialah kesaksian menurut siapa saja yang bukan saksi. Sumber ini berisi dokumen asli yang telah dikerjakan sebelumnya. Melalui perpustakaan online, berupa data menurut klipings koran, koran ataupun artikel mengenai Islamisasi Nusantara. Tahap ke dua kritik berdari ialah aktivitas yang dilakukan untuk menyeleksi berdari-berdari sejarah yang telah diperoleh. Kritik ialah proses dua tahap. Langkah pertama dianggap kritik eksternal, yakni langkah-

langkah yang dilakukan untuk memproses ataupun memilih data (fisik) yang dilihat secara eksternal mengenai berdari-berdari sejarah yang telah diperoleh.

Tahap ke dua, yang dianggap kritik internal, ialah aktivitas penyaringan berdari-berdari sejarah yang klasik melalui kritik eksternal. Langkah selanjutnya ialah memilih berdari sejarah yang sejalan memakai literatur penelitian.

Tahap ketiga dilanjutkan memakai analisis ataupun interpretasi, yakni interpretasi terhadap data yang diteliti, dan selanjutnya menghubungkan keterangan-keterangan dalam suatu konsep yang disintesis menurut analisis berdari-berdari sejarah yang diperoleh. Pada langkah ini, penulis melaporkan data tambahan yang diperoleh menurut studi literatur, menggabungkan berdari dan subtopik yang sama. Untuk analisis penelitian ini memakai tema-tema yang berkaitan memakai proses Islamisasi Nusantara.

Tahap keempat sejarah ialah proses menyusun dan mensintesis semua hasil penelitian menjadi teks ataupun laporan penelitian yang berkaitan memakai kasus yang diangkat. Sejarawan menulis sejarah sebagai sarana mengkomunikasikan temuan penelitian untuk diungkapkan, diperiksa (diverifikasi), dan ditafsirkan. Fakta-keterangan penjas tersebut selanjutnya dicatat secara sistematis dan kronologis secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Melayu Jambi

Jambi secara geografis bertempat di bagian timur pulau Sumatera. Bagian paling timur dari Jambi ialah Tanjung Jabung Timur. Jambi ialah daerah yang strategis sebab memiliki sungai yang panjang hulunya (Sijunjung) mengalir langsung ke Laut Sumatera Timur (Tanjung Jabung) dan bertemu langsung dengan selat-selat besar di pesisir timur Sumatera. Lingkungan alam Jambi terbagi menjadi lingkungan darat dan lingkungan perairan. Benua Jambi umumnya didominasi dataran rendah. Sungai Batanghari yang mengalir dari hulu ke hilir di Jambi merupakan jalur perdagangan laut yang krusial dan bukti peradaban Jambi. Selain itu, Sungai Batanghari merupakan jalur perdagangan dan laut utama masyarakat Jambi. Perannya sangat krusial bagi budaya, ekonomi dan politik Jambi sebab digunakan oleh banyak pendatang untuk masuk dan keluar dari dalam Jambi. Penulis akan membahas nama Jambi. (Giyarto, 2007)

Secara historis, dari Budiharjo, nama Jambi bersumber dari nama Djembe, nama tanaman yang merupakan nama lain dari buah pinang. berarti, ada sekitar 3 koin antara nama Jambe dan Arecanut. Definisi ini menimbulkan pertanyaan kapan, siapa, dan mengapa nama Jambi datang untuk mewakili sebuah kota. Penamaan Jambi Secara teoritis, ada asumsi kuat tentang penamaan pemerintah ataupun ibu kota negara. Jika berbicara tentang tokoh Putri Seraras Pinang Masak (Lara Pinan Masak), yang menikah dengan Paduka Datuk Belhara yang beragama Islam, Islam telah dianut oleh orang-orang di Sumatera XIII ataupun XIV, sebab Dia terlalu muda Dalam sejarah Cina, nama Jambi sudah ada sejak abad ke-9.

Tidak ada catatan nama Jambi sebelum abad ini. Nama Jambi sangat dekat dengan , dan Singosari mengatakan nama Murray erat kaitannya dengan peristiwa ekspedisi 1275 Murray dari Kartanegara. Melayu terpecah menjadi Melayu. Sumber informasi tertulis paling awal tentang nama Jambi hanyalah informasi dan catatan Cina yang diberi label Champei. Menurut China, biksu I Ching telah mendaftarkan negara di Laut Selatan,

termasuk Champei dalam perjalanan mereka ke Nalanda di Sungai Batanhari. Mitos dan Politik Dari abad ke sampai abad ke-7, disebut Melayu. Jambi baru ada pada tahun 853 M.

Disisi lain, penulis menjelaskan sejarah kabupaten administrasi Jambi untuk menjelaskan ciri-ciri Melayu Jambi. Kota Jambi diketahui sebagai salah satu kota sungai di Sumatera. Kawasan ini secara alami dipisahkan oleh Sungai Batanghari yang tingginya 16 meter. Kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik fisik yang berlainan. Jambi Seberang merupakan wilayah endapan sungai dan rawa-rawa, namun kota Jambi memiliki dataran rendah, perbukitan, hutan dan lahan tak berpenghuni. Dan hanya sebagian yang lembab. Meski secara fisik berlainan, kedua daerah ini memainkan perannya masing-masing dalam setiap periode sejarah Jambi. Seluruh Jambi akan menjadi pusat konsentrasi Melayu Jambi lokal, Jawa, Minangkabau, Banjar, Arab, India, Cina dan pendatang lainnya, dan Kota Jambi akan menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi. aktivitas sosial penduduk. Peran kedua wilayah tersebut berlanjut dari Hindu, Budha, Islam, klasik Hindia Belanda hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

Nusantara tentu saja merupakan daerah yang ramai di mana pedagang asing dari wilayah berlainan di dunia bersinggungan. Cina dari utara, India dan Arab dari Belahan Barat, dan berbagai pedagang asing dari negara-negara yang kurang diketahui. sebab kondisi nusantara yang saat itu selalu ramai dengan pedagang asing memunculkan perjumpaan budaya, sehingga tidak heran jika kesamaan budaya nusantara dengan daerah lain di luar nusantara terekam dalam kehidupan masyarakat. Fenomena kesamaan unsur budaya yang muncul di Nusantara telah memicu perdebatan panjang di kalangan sejarawan tentang asal usul Islam. Beberapa sejarawan mengatakan Islam datang langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab.

Pusat Kerajaan Melayu

Sebelum memutuskan pusat kerajaan Melayu, mari kita bahas dulu adat dan tata cara pendatang ke Melayu. Pemerintah telah diluncurkan. Di seberang Selat Malaka adalah wilayah Semenanjung Melayu yang dianggap Melayu dan dihuni oleh orang Melayu asli. Di selatan bertempat pantai timur Sumatera, di mana pelabuhan Melayu diketahui selama periode Sriwijaya. Nama Malaya dan Melayu bersumber dari tahun dari istilah yang sama, yakni istilah bahasa Sansekerta malaya, yang berarti: "bukit". Kata telah berkembang menjadi di dua tempat berlainan. Di sebelah utara Selat Malaka istilah itu tetap dalam bentuk Melayu aslinya, di sebelah selatan istilah itu berubah menjadi Melayu. Di wilayah Orissa ada gunung yang memiliki nama Malaya Giri, di ujung Komorin ada lagi gunung ke memiliki nama Malayam. Bentuknya bersumber dari istilah bahasa sansekerta melayu. Istilah Malaya dalam bahasa Tamil sama dengan malai yang berarti kurang lebih sama dengan "bukit". Selain itu, sebagai aturan, imigran memberi nama tempat tinggal baru mereka setelah tempat tinggal dari mana mereka pergi. Apalagi ketika masih ada kesamaan antara lingkungan tempat tinggal yang baru dan yang lama.

Dengan demikian, menurut imigran sinkronis India, Semenanjung Malaya dianggap Malaya sebab kondisi alamnya. Seluruh distrik Semenanjung Malaysia memakai bukit. Penduduk asli mengatakan diri mereka orang Malaysia sebab mereka sebagian besar ialah keturunan imigran di bagian selatan Selat Malaka. Nama Malaya belum diketahui dalam sastra Jawa kuno. Nagarakretagama ditulis pada tahun 1365 dan merupakan nama Tumasik, Pahang dan Terengganu. bisa jadi nama Malaya mulai

digunakan setelah abad ke-14. Juga, ketika nama Kerajaan Campa dikonfirmasi, ada insiden bahwa nama itu dipindahkan ke tempat lain India. Ada dua tempat di India yang disebut Campa. Satu di Bhutan dan di Madhya Pradesh. Nama Pulau Madura juga bersumber dari nama negara bagian India Selatan. Juga memiliki nama Brunei, yang selanjutnya menjadi nama semua pulau (yaitu Kalimantan). Itu bersumber dari Sungai Polnar di wilayah Travancore, dan prosedur seperti itu masih dipraktikkan sampai sekarang. Di daerah pendatang Sumatera Selatan, nama desa dengan nama yang sama memakai nama kota Jawa. Misalnya Purwokerto, Purwokerto, Kutaharjo, . Wilayah Selangor adalah rumah bagi desa Jawa dan Asam Jawa. Adat Jawa juga pindah kesini. Nama camatnya adalah Radin Sunarno, tetapi keturunan Melayu, nama Kerajaan Sumatera, ada sebelum Melayu, nama Semenanjung Malaya. Nama Melayu sebagai nama aslinya diketahui dalam keterangan Cina tahun 644/645 M. Pada kenyataannya, bahasa Melayu dipakai sebagai penggunaan bahasa Melayu. hanya memiliki vokal terakhir, yakni a dan u. Seperti disebutkan sebelumnya, istilah Malaya menjadi nama Semenanjung Malaya dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya dalam bahasa Sansekerta. Meski sebutan Melayu menjadi nama Kerajaan Sumatera pada tahun , bunyinya berubah. Datang ke Indonesia pada tahun melalui Tamil Malai.

Karena setelah mengucapkan bunyi (i), ungkapan menutup, sehingga bunyi (u), bukan merupakan fonem dalam bahasa Tamil . Dengan demikian, pada tahun , istilah malai kembali menjadi malaiuMalaya. Pengaruh India Selatan terlihat dalam gelar berbagai raja Melayu yang tercantum dalam piagam Khmer tahun dan dalam piagam Kertanegara di tepi Sungai Langsat. Nama raja Melayu di Khmer untuk tahun ini adalah Sri Trailokaraja Maulibhusana Warmmadewa. Gelar Kertanegara Matrallo adalah Srimat dari Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa. Gelar Srimat digunakan di India Selatan untuk berarti "Tuhan", terutama dalam kehidupan religius biara-biara. Dari judul sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa raja Malaysia, selain memerintah kerajaan pada tahun 1999, secara resmi mengatur kehidupan beragama. Olehsebab itu, baik gelar kerajaan maupun nama kerajaan bersumber dari India Selatan. Anehnya, sebagian besar surat Raja Malaya yang bertahan sejauh ini ditulis dalam bahasa Sansekerta, dan nomor cocok dengan peta Sri Wijaya. Pada tahun 1286, Raja Kertanegara memberikan hibah teritorial kepada Raja Srimattributionaraja Jamauriwarmmadewa dari Melayu. Disebutkan dengan jelas bahwa Amogapasa diangkut ke Sumaterabumi dengan 13 pengikut bhi di Jawa, dan ditempatkan di Dharmasraya atas perintah Raja Wikrama Dharmot Tungadewa dari Sri Keltanegara. Semua orang Melayu senang dengan konsesi, pendeta, ksatria Waisha.

Dharmasraya bertempat di daerah hulu Sungai Batanghari. Pada masa pemerintahan Adityawarman tahun , semua piagam yang berkaitan dengan Kerajaan Melayu didapatkan di hulu Sungai Batanghari tahun . Piagam Pagaruyung tahun 1356 didapatkan di Bukit Gombak pada tahun 123. dan selanjutnya diangkut ke Pagaruyung. Dalam surat ini Adityawarman mengatakan dirinya: Adityawarman Prataparakrama Rajendra Maulimamwarmmadewa maharajadiraja. Dalam piagam Suroaso tahun setelah tahun 1375, Adityawarman mengatakan dirinya Surawarawan, yang berarti lahir di Surawasa pada tahun .Suroaso dulunya ialah nama sebuah tempat di hulu Sungai Batanghari. Di batu nisan itu, Adityawarman mengatakan dirinya Kanakamedinindra, yang berarti: raja pulau emas , lebih tepatnya Sumatera. Nama Suwarnadwipa dipakai dalam peta Pagar Ruyung. Nama ini identik dengan nama

Suwarnabhumi di peta Kertanagara. Pendeta Itsing mengatakannya Chinthou pada tahun : pulau emas. Padahal, Karang Birahi terkenal dengan debu emasnya. Karang Birahi ialah daerah penghasil emas. Karang Birahi bertempat di muara Sungai Merangin, enam jam perjalanan dari kota Jambi. Pada peta Sungai Langsung setelah tahun 1347, peta Kertanegara dihidupkan kembali, dan nama Malayapura mulai diketahui sebagai nama Kerajaan Melayu untuk pertama kalinya pada tahun di bawah pemerintahan Aditya Warman. (Usman, 2006)

Rouffaer berpendapat bahwa pusat Kerajaan Melayu Jambi sudah ketinggalan zaman. Pendapat Prof. Krom dan Rouffaer diterima dengan baik dan diakui oleh opini publik. Krom mengklaim bahwa pusat Kerajaan Melayu dipindahkan ke Pagalyun dekat Benteng Kapellen pada tahun (H.J.G.S.413). Dibandingkan dengan 1030 surat Tanyore Rajendracoladewa, pendapat Rouffaer relatif fluktuatif. Surat itu menyatakan jika kota kerajaan melayu membangunnya di atas bukit menggunakan benteng. Pantai timur Sumatera adalah dataran datar, bukan di pegunungan, tetapi terutama di sekitar Jambi. Datarannya hampir muda. Jika bentuk deret Jambi sesuai dengan definisi nama Melayu, sehingga kata Melayu tersebut bersumber dari bahasa Melayu ataupun kata Melayu untuk "bukit" dan tidak sepenuhnya benar.

Dengan demikian, baik untuk dicatat jika menurut surat Tanyore, tahun, dan penjelasan tentang definisi nama Melayu, pusat kerajaan Melayu tidak bisa berada di Jambi. Dokumen-dokumen krusial yang disimpan selama ini tidak didapatkan di sekitar kota Jambi, tetapi seperti disebutkan di atas, didapatkan, misalnya, di dalam negeri. Ditujukan kepada orang Melayu sebagai peringatan keras kepada Raja Sri Wijaya, Karang birahi masih bertempat di hulu Sungai Merangin, bukan di dalam ataupun di sekitar kota Jambi. Status seperti itu hanya layak ditempatkan di koloni yang masih berbahaya. Letakkan di tempat yang banyak lalu lintasnya agar banyak orang yang mengetahuinya. Mengingat juga perjalanan Dapunta Hyang dari Batang (Muara) Tebo, sehingga tidak heran jika pusat Kerajaan Melayu berada di pedalaman sekitar Muara Tebo. Jika itu masalahnya, sehingga pusat kerajaan berada di dekat pelabuhan. Pantai bukanlah kebutuhan mutlak bagi pusat kerajaan.

Pusat Singhasari dan Majapahit tidak berada di pesisir pantai. Royal Center dipisahkan oleh pelabuhan . Secara umum, pusat kerajaan bertempat di tanah subur, yakni tanah pertanian, ataupun di pantai, yang merupakan pelabuhan. Daerah sekitar Muara Tebo merupakan lahan pertanian yang berkembang pesat. Juga Muara Tebo mudah diakses dari Pelabuhan Jambi melalui Sungai Batanghari. Jadi ada baiknya untuk mewaspadaai peninggalan purbakala yang berbentuk huruf dan pusat kerajaan agar jarang diserang oleh musuh di darat dan laut. Untuk mencapai Muara Tebo, musuh terlebih dahulu harus menduduki pelabuhan Jambi. Sriwijaya harus menduduki pelabuhan Melayu terlebih dahulu sebab Sriwijaya berusaha mengatur lalu lintas pelayaran di Selat Malaka. Namun sebab pelabuhan itu hanya sebagian milik kerajaan, sehingga harus menyerang pusat kerajaan, menghancurkan kekuatan kerajaan Melayu. Dari sudut pandang ini, bisa dimengerti mengapa perjalanan mulia ke Muara Tebo dimulai, bukan ke kota Jambi.

Islamisasi di Jambi

Tentang masuk, tumbuh dan berkembangnya Islam di Jambi sejauh ini telah berkembang opini, termasuk opini pertama yakni masuknya Islam di Jambi seiring dengan perkembangan Islam di Palembang. Dalam kitab Aja'ib al Hind (sekitar 1000 M), kapten Buzurg bin Shahryar melaporkan kedatangan saudagar Muslim (Arab) di kerajaan Zabaj (Sabak) ataupun Sribuzah (Sriwijaya). Selain, ahli geografi Persia, Kitab al Masalik wa al Mamalik (sekitar tahun 846 M) memiliki nama Ibn Khurdazbih menunjukkan nama-nama daerah ataupun pulau, misalnya Pulau Jabah. Azzmardi Asra (1992) menyatakan jika ada dua surat yang mengatakankan mengenai kerja sama antara Jambi dan Muslim Arab, yakni surat kepada Khalifah dalam bahasa Arab menurut Raja Sriwijaya. Surat pertama dikirimkan kepada Khalifah Muawiyah (w. 41 H/661 M) dan yang kedua ke tahun Umar bin Abd al-Aziz (99102 H / 717720 M).¹³ Penduduk Jambi memiliki Majemuk yang beragama Islam terutama para pedagang muslim. pada abad ke-9 M. Berita Cina dalam buku Peihu lu ditulis pada tahun 875 M. C., buku tersebut mengenai perdagangan hasil pertanian diklaim sebagai pinang (areca nut) yang diproduksi oleh orang-orang P'sse setelah negara Chanpei. Dalam hal ini, Uka Tjandrasasmita (1986) menganggap apa yang disebut Po'sse sebagai orang-orang Persia tahun, yakni para saudagar Muslim yang memperdagangkan Jambi sampai tahun .Sementara Chanpei ialah nama Jambi orang Tionghoa.

Namun pada masa lalu Islam tidak sepenuhnya mengacu pada bentuknya di atas yakni istilah Islam tidak melebarkan sayapnya dengan memakai istilah lain menurut Jambi yang tidak diketahui masyarakat luas. Islam baru muncul di Jambi ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan Jambi pada tahun setelah kedatangan Ahmad Barus II yang menikah dengan Puti Selaras Pinang Masak Raja. Ulama dari negara-negara Arab terus ke Jambi untuk menyebarkan syiar Islam, begitu pula Sayyid Husin Ahamd Baraqbah pada abad ke-17 Masehi. Inilah titik awal Kerajaan Jambi yang menyebabkan Islam tumbuh dan beredar di pelosok Kerajaan. Setelah masuk Islam dan menikah dengan Tuan Putri Selaras Pinang Masak, Ahmad Salim menjadi raja kerajaan Jambi pada tahun bersama istrinya Datuk Paduko Berhalo. Pada tahun oleh seorang putra yang memiliki nama Kayo Hitam tepatnya pada tahun 1500 memakai tahun 1515 M ia naik tahta sebagai raja kerajaan Jambi dan pada tahun kerajaan ini juga diketahui dengan nama Kerajaan Islam Melayu oleh Tanah Pilih Jambi. (Pariwisata, 2005)

Pada Kali ini Islam dianut sebagai agama resmi sebagai bukti kerajaan Jambi, halaman tercatat dalam naskah yang berjudul Ini Kisah Raja Jambi "Ngabihi Shuto Dilogo". Terjemahan: Pasal Tiga Puluh Enam: Pri une Awal Islam di Jambi Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduko Berhalo yang memeluk Islam. Kepado hijrat Nabi Sallallahi Alaihi Wassalam 700 tahun kepado tahun Alif sapta Syamsiah and kepado sehari bulan Muharam, hari Kamis, dalam saat zuhur, maso itu awal Islam pada Jambi mengucap duo kalimat Syahadat, sembahyang limo saat, puasa sebulanaka,dan naik Rukun Islam dari . Selama kepemimpinannya, Orang Kayo Hitam mampu mengkoordinasikan ideologi pemerintahan Kerajaan Jambi dengan memakai ajaran Islam yang diketahui sebagai "Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah" yang diketahui. Perpaduan ini terlihat antara lain dari adanya Pucuk Undang Nan Delapan tahun berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keterangan ini sekarang hanya ada dalam

Naskah ISRJ, tetapi juga dalam Undang-undang Jambi tahun yang ditulis oleh Demang Setia Wiguna Ja' jauh atas nama Sultan Ratu Ahamd Nasir. Dalam 2 naskah tersebut terdapat nash lain yang mengatakankan perbedaan antara aturan istinorma yang memakai Syariah, yakni alsyar 'muwfiqah al' ulama wa lain al 'adah muwafiqah sayyid fi albilâd, berarti suatu ketentuan ataupun Aturan Syariah meliputi konvensi ataupun keputusan ulama sementara Istinorma Rule ialah konvensi menurut pejabat negara.

Namun, ketentuan Istinorma memakai aturan Islam. waamma istinorma al Islam muqabalahbi alsyar adalah Istinorma Islam yang mengatur penggunaan informasi Islam tersebut oleh orang kayo hitam pada masanya. Di sisi lain, dalam pandangan Islam yang lebih baru di Jambi, kedatangan Sayyid menggambarkan Husin Ahmad Barakba, pengkhotbah Talim Ulama. Islam di Jambi hidup sekitar tahun 1615 M. Jambi didiami oleh masyarakat negara Tionghoa.

Nusantara tentu saja merupakan daerah yang sibuk di mana pedagang asing dari wilayah berlainan di dunia bersinggungan. Cina dari utara, India dan Arab dari Belahan Barat, dan berbagai pedagang asing dari negara-negara yang kurang diketahui. sebab kondisi nusantara yang saat itu selalu ramai dengan pedagang asing memunculkan perjumpaan budaya, sehingga tidak heran jika kesamaan budaya nusantara dengan daerah lain di luar nusantara terekam dalam kehidupan masyarakat. Fenomena kesamaan unsur budaya yang muncul di Nusantara telah memicu perdebatan panjang di kalangan sejarawan tentang asal usul Islam. Beberapa sejarawan mengatakan Islam datang langsung dari Arab oleh para pedagang dan musafir Arab. (Budi Utamo, 2011)

Namun pada masa lalu Islam tidak sepenuhnya mengacu pada bentuknya di atas yakni istilah Islam tidak melebarkan sayapnya dengan memakai istilah lain menurut Jambi yang tidak diketahui masyarakat luas. Islam baru muncul di Jambi ketika Islam menjadi agama resmi kerajaan Jambi pada tahun setelah kedatangan Ahmad Barus II yang menikah dengan Puti Selaras Pinang Masak Raja. Ulama dari negara-negara Arab terus ke Jambi untuk menyebarkan syiar Islam, begitu pula Sayyid Husin Ahamd Baraqbah pada abad ke-17 Masehi.

Pola Penyebaran Islam

Pola Asimilasi Dalam penelitian ini, membahas mengenai konsep asimilasi secara linguistik dan terminologis. Istilah asimilasi bersumber dari istilah Latin *assimilare*, yang berarti "seperti sama". dalam bahasa Inggris ialah asimilasi (sementara dalam bahasa Indonesia ialah asimilasi). Dalam bahasa Indonesia ialah sinonim dari asimilasi. Asimilasi adalah proses sosial tingkat tinggi. Proses ini ditandai dengan upaya meminimalkan kesenjangan yang masih ada antara individu ataupun kelompok orang. Ketika seorang individu berasimilasi ke dalam suatu kelompok, itu berarti bahwa budaya individu dari kelompok tersebut bergabung. Proses casting ini biasanya melibatkan pertukaran unsur budaya. Pertukaran ini bisa terjadi ketika suatu kelompok eksklusif menyerap budaya kelompok lain.

Asimilasi menjadi suatu proses sosial yang terjadi ketika ada interaksi manusia, memanfaatkan latar belakang budaya yang berlainan, saling eksklusif dalam waktu yang lama, sebab selanjutnya budaya dari masing-masing kelompok berubah, mengubah sifatnya yang khas bahkan unsur-unsur yang menjadi cirinya. Alam berubah dan setiap perubahan ini mengambil bentuk sebagai elemen budaya campuran. Selain itu, jumlah

penduduk yang terlibat dalam proses asimilasi adalah masyarakat mayoritas dan penduduk minoritas di sekitarnya. Dalam proses asimilasi ini, populasi minoritaslah yang mentransmisikan karakteristik suatu budaya kepada populasi mayoritas.

Menurut (Koentjaraningrat, 1961) asimilasi adalah pembaruan dua budaya, di mana konstruksi budaya baru kehilangan ciri-ciri budaya aslinya. Asimilasi merek perusahaan meminimalkan perbedaan antara individu ataupun kelompok untuk meminimalkan ketidaksetaraan. Asimilasi melibatkan bisnis dan memperkuat kesatuan perilaku, sikap dan emosi dengan berfokus pada kekrusialan dan tujuan bersama. Menurut para ahli, proses asimilasi tidak serta merta disebabkan oleh hubungan antar kelompok, tetapi oleh sikap toleransi dan empati antar kelompok. Toleransi dan empati seringkali dibatasi oleh faktor-faktor berikut:

1. Kurangnya pengetahuan mengenai budaya yang dihadapinya.
2. Takut otoritas menurut budaya lain
3. Perasaan superioritas individu menurut satu budaya atas yang lain.

Pola asimilasi memakai definisi di atas bisa dilihat dalam sejarah Islamisasi di Jambi. Dari pola ini, peneliti melihat Sufi yang tidak hanya menjadi agen asimilasi Jambi dalam Islamisasi pada abad ke-13, tetapi juga memenuhi misinya dengan menyebarkan ajaran tasawuf. Di Jambi, para sufi bertemu dengan orang-orang yang telah lama menggeluti agama Buddha Mahayana. Ajaran ini muncul sebab masa lalunya, Jambi didominasi oleh pemerintahan Buddhis. Selama proses asimilasi yang relatif lama ini, para sufi mengamati ibadah masyarakat Jambi. Sufi sudah mulai menyusup ke dalam demografi penduduk Jambi yang meyakini ajaran Buddha Mahayana, namun mengapa hal ini harus terjadi? Sufi berhubungan dengan orang-orang sehingga mereka bisa dengan mudah masuk. Dalam hal ini para sufi sebatas bekerja dengan masyarakat Jambi, namun belum sampai pada tahap asimilasi. Proses asimilasi tidak eksklusif dalam waktu singkat, tetapi mengapa ini terjadi? Hal ini sebab unsur-unsur tasawuf pada umumnya sejalan dengan ajaran Buddha Mahayana. Masuknya unsur tasawuf menjadi model akses ajaran Islam bagi penduduk Jambi. Para peneliti memberikan contoh seperti ajaran Buddha Mahayana yang "menyiksa dirinya sendiri dengan tidak makan ataupun minum." Misalnya, puasa dalam Islam. Contoh lain adalah Ajaran Pendamaian Buddhis Mahayana. Konon memakai kesendirian untuk mendekatkan siang dan malam pada kekrusialan Sang Pencipta.

Adapun Islam, aktivitas ini memanfaatkan karantina. Selain itu, saat itu para sufi Jambi menunjukkan eksistensinya dan bergabung dengan penduduk Jambi yang pangkat dan statusnya tidak setara. Masyarakat Jambi pada waktu itu meliputi pemerintah, bangsawan, pemuka agama, saudagar, dan rakyat jelata. Sufi mulai secara eksklusif mengamati bahasa non-Jambi. Hal ini terjadi sebab bahasa dasar sangat krusial untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, para sufi mulai menjalin silaturahmi, menjalin silaturahmi dan mengenal masyarakat Jambi. Setelah para sufi memasuki struktur sosial Jambi, para sufi mulai mengkaji tradisi, peraturan perundang-undangan, dan budaya Jambi. Dia melakukan ini untuk bisa membaca kondisi yang akan menjadi setting untuk kuliah. Saat bepergian, para sufi ingin mengislamkan Jambi. Sufi memiliki tantangan tersendiri sebab masyarakat Jambi sebelumnya telah menyerap ajaran kuno agama Buddha.

Model akomodasi menurut teori dan konsep, akomodasi diartikan sebagai kapabilitas untuk beradaptasi, memodifikasi ataupun menyesuaikan sikap individu dalam menanggapi adaptasi baru dari warga berpendidikan, belum tentu berubah di lingkungan baru.

Riyanto mengemukakan jika akomodasi adalah adaptasi ataupun penataan kembali sistem ke kondisi baru. Dengan kata lain, akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam pola yang sudah mapan tanpa secara langsung mengubah respon individu terhadap stimulus dari lingkungan.

Menurut (Wahyuni, 2010) percaya jika adaptasi adalah proses struktural kognitif yang terjadi dalam sinkronisasi dengan pengalaman baru. Proses pengenalan ini membentuk skema baru dan memodifikasi skema lama. Pada tahun 2000, prinsip adaptasi mengakibatkan berubahnya sistem ataupun pengembangan lebih lanjut. Menurut peneliti, pola adaptasi Islam di Jambi pada abad ke-13 telah terungkap dalam bentuk perkawinan dan perdagangan pada tahun.

Pandangan ini dijelaskan oleh Dharma Wijaya. Proses perkawinan dari Dharmawijaya adalah yang paling kuat dari peristiwa Islamisasi di Jambi pada abad ke-13. Mengapa pernikahan ini terjadi? sebab salah satu tujuannya adalah untuk membangun kerja sama dengan masyarakat Jambi, para pedagang tidak hanya berteman pada tahun itu, tetapi juga mengembangkan Islam selama periode ini. Mengapa para pedagang orang Jambi masuk Islam? Menurut penulis, saat itu ada gen selain sufi, seorang pedagang, yang masuk Islam. Menurut sejarah Islam, pintu masuk ke Nusantara, terutama Jambi, lebih umum.

Perdagangan merupakan saluran Islamisasi yang paling kuat di Nusantara. Merchant itu seperti dealer yang menjalankan misinya menjadi merchant, bukan hanya berdakwah. Mereka menjalankan aktivitas bisnisnya dengan sangat baik, yakni sinkronisasi memakai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain berkerja sama dengan penduduk asli, para pedagang Muslim juga berkerja sama dengan para pedagang lokal Jambi. Perdagangan di Jambi telah ada sebelum tahun pada abad ke-13 M. Perdagangan lokal yang populer ialah lada. Sejak Cuedes, pelabuhan Jambi dikuasai oleh pemerintah Melayu II pada abad ke-13 Masehi. Secara otomatis, pedagang Muslim melakukan kontak eksklusif memakai aturan tersebut. Kerjasama antara pedagang muslim yang memakai pemerintah Melayu II hanya sebatas kerjasama komersial, misalnya penjual maupun pembeli.

Namun, pedagang Muslim dalam kehidupan sehari-hari mereka bisa dengan nyaman berkerja sama dengan penduduk setempat sebab mereka mendukung pemerintah Melayu. Mencermati peristiwa sejarah ini, peneliti mengkaji apakah terdapat pola akomodasi di antara para pemerintah yang mempekerjakan pedagang muslim pada abad 13. Menurut peneliti, penduduk setempat memiliki kerja sama tidak langsung dengan pedagang muslim, Islamisasi terjadi pada tahun Masehi. pemerintahan Melayu II dan penduduk lokal Jambi pada abad ke-13 melalui perkawinan dan perdagangan.

KESIMPULAN

Islam telah menjadi kepercayaan dan bukti resmi Kerajaan Jambi sejak masa pemerintahan Orang kayo hitam di Jambi. Banyak opini yang dilontarkan tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jambi. Menurut peneliti, ada dua pola

penyebaran Islam di Jambi. Yang pertama ialah pola asimilasi: proses asimilasi yang relatif lama ini di mana para sufi mengamati aktivitas ibadah penduduk Jambi. Para sufi mulai bergabung dengan penduduk Jambi yang meyakini ajaran Buddha Mahayana. Kedua, pola asimilasi, yakni pola asimilasi Islamisasi dalam bentuk perkawinan dan perdagangan di Jambi pada abad ke-13. Menurut Dr. Adil Muhyidin AlAllusi, penulis sejarah Islam menurut Timur Tengah, penyebab pesatnya perkembangan Islam pada Indonesia ialah: faktor kepercayaan, politik dan ekonomi. Sejumlah faktor yang menyampaikan pesatnya pertumbuhan kepercayaan Islam pada Indonesia, antara lain:

1. Syarat masuk Islam gampang,
2. Islam tidak mengenal sistem membagi orang menurut golongan,
3. Penyebaran Islam berlangsung relatif diam-diam (tanpa memakai kekerasan).

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utamo, B. (2011). *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran, Jilid II*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Giyarto. (2007). *Selayang Pandang Jambi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Koentjaraningrat. (1961). *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Pariwisata, D. K. (2005). *Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi*. Jambi: Alih Aksara Naskah.
- Putra, B. A. (2016). Islamisasi di Dunia Melayu Jambi. *Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Usman. (2006). *Napak Tilas Propinsi Jambi*. Jambi: Pemerintah Propinsi Jambi.
- Wahyuni, B. d. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Z, D. S. (2020). SULTAN DAN ISLAM. *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 16.